

“Perangkat sastra seperti kertas dan disket bisa terpendam, dilupakan, dan dimusnahkan, tapi kesusastraan akan tetap hadir sebagai kebenaran dari pojok bisu mana pun, karena kehidupan sastra berada di dalam pikiran.”

Seno Gumira Ajidarma – Kehidupan Sastra dalam Pikiran

ESAI

1. Puisi di Jejaring Sosial – Lusiana Trisnasari
2. Demi Sastra, Demi Indonesia – Ina Alasta
3. Ketika Sastra Itu Lenyap – Aveline Agrippina Tando
4. Celurit Emas Mengharumkan Kesusasteraan Indonesia – Rike Anggraeni
5. Ini Bukan Suatu Ajakan – Resqi Utomo
6. Demi Sastra, Agar Tak Mati Obor – Titie Surya
7. Orang Asing dan Bahasa Indonesia – Yohana Clara

Puisi di Jejaring Sosial

Oleh: Lusiana Trisnasari

Pukul 05.00, ketika saya bangun tidur, yang pertama saya sentuh adalah *smartphone* yang ada di sisi bantal saya. Di subuh itu, beberapa orang sudah sibuk mengetik puisi 140 karakter untuk memuja pagi. Ada embun, cicit burung, dingin, bahkan ada yang murka terlantar di bandara.

Pukul 23.50, ketika saya hendak tidur, yang terakhir saya sentuh adalah *smartphone* sebelum saya letakkan kembali di sisi bantal saya. Nyaris tengah malam itu, beberapa orang sibuk mengetik puisi 140 karakter untuk melepaskan jiwa dan raga yang lelah. Di larut malam seperti itu, biasanya orang yang sibuk mengetik puisi lebih banyak dibandingkan dengan subuh. Semakin larut, semakin banyak jiwa-jiwa galau membanjiri jejaring sosial dengan puisi-puisi gundah. .

Suatu ketika - yang sudah saya lupa kapan tepatnya dan tidak bisa saya telusuri lagi - seorang tokoh puisi yang terkenal mengetikkan sindiran bahwa setiap orang di jejaring sosial bisa dengan ringan menyebut dirinya sedang berpuisi, seperti sebuah kegiatan sambil lalu. Orang mengetikkan puisi di dalam mobil, di meja, sambil naik *lift*, daripada bengong pesawat *delay*, sambil tidur di kasur, dan sambil banyak kemungkinan lain.

Mengapa tidak? Teknologi memungkinkan orang bisa berkarya darimana saja dan kapan saja. Tapi keberanian menyebut apa yang kita ketik sebagai puisi, tentunya mengundang reaksi para tokoh yang mempelajari puisi di fakultas sastra atau secara autodidak dalam lingkungan sastra.

Saya tidak mengerti sastra, tapi saya penggemar sastra. Bagaimana saya tahu yang saya baca sastra atau bukan? Saya banyak membaca karya-karya para sastrawan. Namun saya bukanlah orang yang mudah terintimidasi oleh nama besar. Jika karya tersebut tidak menggugah hati saya, maka tidak saya teruskan membaca. Di jejaring sosial, saya mengikuti *tweet* para sastrawan.

Seperti ketika saya membaca karya-karya sastrawan, saya juga tidak mudah terpesona oleh sebuah nama besar. Para sastrawan umumnya tidak pelit menunjukkan karyanya meski hanya dalam 140 karakter. Dari situ, selain saya menikmati proses berkarya para sastrawan tersebut, saya juga mengikuti sastrawan-sastrawan muda lain, yang disarankan oleh para sastrawan senior.

Dari mereka saya mengerti, ini hanya pendapat saya saja sebagai orang awan, bahwa puisi itu sama sekali berbeda dengan curahan hati secara puitis. Puisi itu memiliki unsur imajinasi. Kata-kata yang digunakan bukanlah curahan hati apa adanya. Namun demikian, bukan berarti kata-kata tersebut asal rumit. Satu kata dalam puisi mengandung banyak dimensi, kadang juga merupakan kiasan terhadap suatu keadaan. Bagi saya sendiri, puisi harus memiliki kedalaman rasa, yang tidak bisa disamaratakan dampaknya pada semua pembaca. Bisa jadi pula sastra berbobot yang dipuji-puji di kalangan sastrawan, sama sekali tidak bisa saya tangkap maknanya.

Kata, mungkin merupakan bagian yang paling dinamis dari perkembangan sosial dan budaya manusia. Begitu dinamisnya hingga puisi pun sulit dikelompokkan. Mungkin hanya bisa dibagi menurut zamannya saja, berdasarkan karya-karya yang mendominasi kala itu. Misalnya Angkatan Balai Pustaka. Pada masa lalu, karya-karya terbaik adalah karya yang dimuat dipublikasi sastra atau dipentaskan di panggung-panggung sastra. Sebuah puisi bagi sastrawan kala itu berarti perjalanan jasmani dan rohani penciptanya, sehingga kita mampu merasakan kedalaman maknanya, meski dalam puisi singkat sekali pun.

Saat ini publikasi sastra sedemikian banyaknya baik yang sudah mapan maupun yang independen (diterbitkan secara mandiri di kalangan pemula). Orang dari berbagai latar belakang pendidikan memiliki banyak kesempatan untuk mengirimkan puisi mereka, tidak harus ke publikasi sastra, bahkan bisa ke publikasi yang lebih pop. Proses berkarya juga tidak lagi eksklusif di kalangan tertentu, tapi bisa dilakukan secara terbuka di jejaring sosial. Apresiasi diperoleh dengan cara baru pula. Nama-nama yang tak dikenal sebelumnya muncul sebagai pembuat puisi baru yang digemari karena ketekunannya berkarya sehingga menarik hati calon pengikut.

Karya terbaik bukan lagi ditentukan oleh sastrawan senior, komunitas, atau pun dewan redaksi. Karya terbaik ditentukan oleh khalayak. Khalayak seperti saya banyak mengandalkan rasa dibanding makna atau tujuan sesungguhnya dari puisi tersebut. Kata-kata yang lebih lugas, tidak terlalu banyak diksi, menjadi lebih menyatu dengan hati khalayak. Saya jadi bertanya-tanya, adakah pembagian arti antara puisi yang puitis dan puisi yang sastrawi? Entah pula jika istilah itu benar seperti maksud saya.

Otak manusia tidak bisa dicegah untuk belajar. Sebelum maraknya jejaring sosial, orang mengerti puisi dari membaca buku. Dari jejaring sosial, orang bebas membaca puisi orang lain. Ini menimbulkan stimulus dalam diri pembaca tersebut untuk berpuisi, terutama di saat tidak bisa mengungkapkan sebuah kejadian dengan kata-kata yang lebih gamblang atau untuk mengasah kemampuan mengolah kata.

Zaman tidak bisa dibendung, waktu terus melaju. Puisi bermetamorfosis mengikuti perkembangan sosial dan budaya manusia. Para sastrawan yang memiliki ilmu lebih tinggi memiliki kewajiban untuk mempertahankan puisi dalam batasan-batasan kesusastraan.

Namun izinkanlah pula puisi berkembang ke arah yang lebih terbuka, ke arah di mana tidak ada wasit yang menentukan mana yang puisi, mana yang omong kosong belaka. Dalam

tingkatan tertentu, keduanya akan terpisah dengan sendirinya oleh batas habitat imajiner.

Dengan demikian, menurut saya, kita tidak usah terlalu saling mengkhawatirkan. Kita lakukan yang terbaik saja di bidang kita masing-masing, dengan menghasilkan karya-karya orisinal, tidak menjiplak. Kita biarkan saja perkembangan sosial dan budaya menuntun kita ke arah perkembangan puisi selanjutnya, sementara tetap merekam yang terbaik yang pernah ada sebagai pengetahuan sekaligus penghargaan terhadap perjalanan perkembangan puisi itu sendiri.

Penulis bisa dihubungi lewat blognya <http://burselfwoman.com> atau Twitter @Jusitris atau Facebook 'Lusiana Trisnasari'